



Evaluasi Tingkat Pengetahuan Pasien terhadap *Beyond Use Date* di Puskesmas Purwokerto Utara I

Sunarti^{1*}, Intan Rovenalia Muzaeri², Nur Khusna Yuniatri³, Nurhandini Hanurata Khoirunnisa⁴, Ine Febrianti⁵, Jennie Christiani⁶, Jeri Alfa Rozi⁷

¹⁻⁷Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

Email: sunarti@uhb.ac.id¹, intanrovenalia@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: sunarti@uhb.ac.id

Abstract. Introduction: The Beyond Use Date (BUD) is the expiration date for a drug product after its primary packaging has been opened, mixed, or prepared. The BUD differs from the expiration date printed on the manufacturer's packaging and is not always listed on the drug, so many people still don't fully understand this concept. Objective: To evaluate the level of knowledge of Prolanis patients regarding the Beyond Use Date (BUD) at the Purwokerto Utara I Community Health Center before and after being given counseling. Methods: A quantitative descriptive method with a cross-sectional design was used on 20 Prolanis patient respondents. Primary data collection consisted of questionnaires administered before (pretest) and after (posttest) the lecture-based counseling using flyers. Data analysis was performed using univariate analysis. Results: The level of knowledge of Prolanis patients regarding Beyond Use Date before counseling showed that the majority were in the poor category with 16 respondents (80.0%) and the sufficient category with 4 respondents (20.0%). After being given counseling, there was an increase in the good category with 6 respondents (30.0%), but the majority were still in the poor category with 14 respondents (70.0%). Conclusion: The level of knowledge of Prolanis patients regarding Beyond Use Date (BUD) at Purwokerto Utara I Health Center before counseling was mostly in the poor category, and after counseling there was an increase although most were still in the poor category.

Keywords: Beyond Use Date (BUD), Questionnaire, Prolanis Patients, Knowledge, Counseling.

Abstrak. Pendahuluan: *Beyond Use Date* (BUD) merupakan batas waktu penggunaan suatu produk obat setelah kemasan primernya dibuka, diracik, atau disiapkan. BUD berbeda dari tanggal kedaluwarsa yang tertera pada kemasan pabrik dan tidak selalu tercantum pada kemasan obat, sehingga masih banyak masyarakat yang belum memahami konsep ini dengan baik. Tujuan : Untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan pasien Prolanis terhadap *Beyond Use Date* (BUD) di Puskesmas Purwokerto Utara I sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Metode : Menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional* pada 20 responden pasien Prolanis. Pengumpulan data primer berupa kuesioner yang diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penyuluhan dengan metode ceramah menggunakan media flyer. Analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil: Tingkat pengetahuan pasien Prolanis terhadap *Beyond Use Date* sebelum penyuluhan menunjukkan mayoritas berada pada kategori kurang sebanyak 16 responden (80,0%) dan kategori cukup sebanyak 4 responden (20,0%). Setelah diberikan penyuluhan, terdapat peningkatan pada kategori baik sebanyak 6 responden (30,0%), namun mayoritas masih berada pada kategori kurang sebanyak 14 responden (70,0%). Kesimpulan : Tingkat pengetahuan pasien Prolanis terhadap *Beyond Use Date* (BUD) di Puskesmas Purwokerto Utara I sebelum penyuluhan mayoritas berada dalam kategori kurang, dan setelah diberikan penyuluhan terdapat peningkatan meskipun sebagian besar masih berada dalam kategori kurang.

Kata kunci: *Beyond Use Date* (BUD), Kuesioner, Pasien Prolanis, Pengetahuan, Penyuluhan.

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat Indonesia saat ini semakin mudah memperoleh obat baik melalui apotek, puskesmas maupun sarana distribusi obat lainnya di sekitar tempat tinggal mereka. Kemudahan akses tersebut mendorong sebagian besar masyarakat untuk menyimpan obat di rumah sebagai persediaan, baik obat yang dibeli secara mandiri maupun sisa obat dari penggunaan sebelumnya (Eden et al., 2022). Perilaku penyimpanan obat di rumah tangga ini tidak menjadi

persoalan selama obat disimpan sesuai ketentuan dan masih berada dalam batas waktu penggunaannya. Namun demikian, masih banyak masyarakat yang belum memahami bahwa obat yang telah dibuka kemasannya memiliki batas waktu penggunaan yang berbeda dari tanggal kedaluwarsa yang tercantum pada kemasan aslinya (Zairina et al., 2024). Ketidapahaman tersebut berpotensi menimbulkan masalah serius bagi keamanan dan efektivitas penggunaan obat di masyarakat.

Masyarakat pada umumnya sudah mengenal istilah *Expired Date* atau tanggal kedaluwarsa yang tertera pada kemasan obat. *Expired Date* merupakan batas waktu penggunaan obat yang ditetapkan oleh produsen selama obat belum dibuka dari kemasannya (Galih et al., 2023). Sementara itu terdapat istilah lain yang belum banyak diketahui masyarakat yaitu *Beyond Use Date* atau BUD. BUD merupakan batas waktu penggunaan obat setelah kemasan primernya dibuka, diracik, atau disiapkan. Kedua istilah ini berbeda secara mendasar karena BUD bisa lebih pendek dari *Expired Date* dan tidak selalu tercantum pada kemasan obat (Angginingrum et al., 2023). Ketidaktahuan masyarakat terhadap perbedaan keduanya tentu berdampak langsung pada cara mereka memperlakukan obat yang sudah dibuka kemasannya dan hal ini membawa konsekuensi serius bagi keselamatan penggunaan obat.

Penggunaan obat yang telah melewati *Beyond Use Date* membawa risiko yang tidak bisa diabaikan. Obat yang sudah melewati batas waktu penggunaannya berpotensi mengalami penurunan efektivitas terapeutik sehingga pengobatan tidak memberikan hasil yang optimal bagi pasien (Sari et al., 2025). Selain itu, obat yang telah melewati BUD juga rentan mengalami perubahan stabilitas kimia dan kontaminasi mikroba yang dapat membahayakan kesehatan pengguna. Kondisi ini semakin diperparah oleh kebiasaan masyarakat yang tidak mencatat tanggal pertama kali kemasan obat dibuka sehingga BUD tidak dapat diketahui dengan pasti (Rija'I et al., 2025). Oleh sebab itu pemahaman yang baik tentang BUD menjadi hal penting dalam menjamin keamanan penggunaan obat di masyarakat.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang *Beyond Use Date* masih tergolong rendah. Penelitian Kurniawan et al. (2023) di Kecamatan Menteng Jakarta Pusat menemukan bahwa sebanyak 56,36% dari 110 responden memiliki pengetahuan tentang BUD yang dikategorikan kurang baik. Penelitian Cokro et al. (2021) dilakukan di apotek wilayah Jakarta Utara juga menunjukkan bahwa 97% informan tidak mengetahui tentang BUD dan seluruh informan tidak pernah menerima informasi BUD dari apoteker. Penelitian Diningrum et al. (2025) di apotek Hatawa Farma juga menyimpulkan bahwa mayoritas dari 328 responden belum mampu membedakan antara *Expired Date* dengan

BUD. Kondisi ini menggambarkan bahwa edukasi tentang BUD kepada masyarakat masih perlu ditingkatkan secara lebih menyeluruh (Veronica et al., 2021).

Kondisi serupa juga ditemukan pada survei pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Purwokerto Utara I pada bulan April 2026. Dari 20 pasien Prolanis yang diberikan kuesioner pretest mengenai *Beyond Use Date* sebanyak 16 responden (80%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang dan 4 responden (20%) dalam kategori cukup serta tidak ada satu pun responden yang masuk dalam kategori baik. Pasien Prolanis merupakan kelompok yang secara rutin menggunakan obat dalam jangka panjang untuk mengelola penyakit kronis seperti hipertensi dan diabetes melitus sehingga pemahaman tentang BUD menjadi sangat relevan bagi kelompok ini. Kondisi tersebut menjadi dasar dilakukannya kegiatan penyuluhan tentang *Beyond Use Date* kepada pasien Prolanis di Puskesmas Purwokerto Utara I.

Temuan tersebut mendorong perlunya intervensi edukasi yang tepat mengingat puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat termasuk pasien yang rutin datang untuk pengobatan penyakit kronis. Rendahnya pengetahuan pasien Prolanis tentang *Beyond Use Date* di Puskesmas Purwokerto Utara I menunjukkan bahwa edukasi tentang BUD belum pernah diberikan secara khusus kepada kelompok ini. Penyuluhan dengan metode ceramah dan media flyer dipilih sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman pasien tentang BUD secara langsung dan mudah dipahami. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan pasien terhadap *Beyond Use Date* sebelum dan setelah diberikan penyuluhan di Puskesmas Purwokerto Utara I.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan manusia terhadap suatu objek tertentu. Proses pengindraan ini terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses tersebut menjadi dasar bagi seseorang dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap suatu permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan juga dapat dipahami sebagai hasil upaya manusia dalam mencari suatu kebenaran atas permasalahan yang dihadapinya. Upaya tersebut pada dasarnya merupakan dorongan alamiah yang dimiliki oleh setiap manusia untuk memperoleh segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan. Pengetahuan juga merupakan sesuatu yang hanya dapat dimiliki oleh manusia dan membedakan satu individu dengan individu lainnya (Efendi & Lorens, 2025).

Beyond Use Date (BUD)

Beyond Use Date atau BUD merupakan batas waktu penggunaan suatu produk obat setelah kemasan primernya dibuka, diracik, atau disiapkan. BUD berbeda dari tanggal kedaluwarsa yang tertera pada kemasan pabrik karena BUD dihitung sejak pertama kali kemasan obat dibuka atau sejak obat diracik, bukan sejak tanggal produksi (Nurbaety et al., 2023). BUD tidak selalu tercantum pada kemasan obat sehingga masyarakat perlu memahami dan menghitung sendiri batas waktu penggunaan obat yang telah dibuka kemasannya. BUD sangat berkaitan erat dengan stabilitas dan mutu sediaan obat. Penggunaan obat yang telah melampaui BUD berisiko menyebabkan penurunan efektivitas terapi bahkan berpotensi menimbulkan efek yang tidak diinginkan akibat perubahan karakteristik fisika, kimia, maupun mikrobiologi dari sediaan obat tersebut (Isnenia & Julaiha, 2024). Oleh karena itu pemahaman yang benar tentang BUD menjadi bagian penting dalam penggunaan obat yang aman dan rasional di masyarakat.

Stabilitas obat

Stabilitas obat merupakan kemampuan suatu produk untuk mempertahankan sifat dan karakteristiknya agar tetap sama dengan kondisi saat pertama kali diproduksi, dalam batasan spesifikasi yang telah ditetapkan, sepanjang periode penyimpanan dan penggunaan (Waney et al., 2019). Stabilitas obat menjadi aspek yang krusial dalam menjamin keamanan dan efektivitas terapi bagi pasien, karena obat yang tidak stabil berpotensi mengalami penurunan kadar zat aktif, perubahan sifat fisik, hingga pembentukan produk degradasi yang dapat membahayakan (Qomara et al., 2023).

Promosi Kesehatan

Promosi kesehatan adalah upaya memberdayakan masyarakat melalui proses pembelajaran bersama, sehingga mereka mampu menjaga kesehatannya secara mandiri dan mengembangkan kegiatan berbasis sumber daya lokal yang sejalan dengan nilai sosial budaya setempat serta didukung kebijakan publik yang berorientasi pada kesehatan (Prihadi & Sari, 2022). Dalam pelaksanaannya, media promosi kesehatan berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan yang membantu individu dan komunitas memahami isu kesehatan sekaligus mendorong tindakan pencegahan. Oleh karena itu, pemilihan media yang tepat dan disesuaikan dengan karakteristik sasaran menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesadaran serta mendorong perubahan perilaku kesehatan yang positif di masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Metode deskriptif kuantitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena secara objektif dalam bentuk angka dan persentase. Desain *cross sectional* digunakan karena pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu tanpa melakukan tindak lanjut terhadap responden. (Sugiyono, 2019) Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dua kali yaitu sebelum penyuluhan dalam bentuk pretest dan sesudah penyuluhan dalam bentuk *posttest* untuk menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan pasien *Prolanis* terhadap *Beyond Use Date* di Puskesmas Purwokerto Utara I.

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Purwokerto Utara I, Jalan Beringin No. 1, Glempang, Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah pada hari Kamis, 23 April 2026.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian evaluasi tingkat pengetahuan pasien terhadap *Beyond Use Date* di Puskesmas Purwokerto Utara I diperoleh sampel sebanyak 20 responden. Berikut hasil analisis karakteristik responden:

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Sumber Informasi.

No	Karakteristik	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Usia		
	45–55 tahun	2	10,0
	56–65 tahun	4	20,0
	66–75 tahun	9	45,0
	>75 tahun	5	25,0
	Total	20	100
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	7	35,0
	Perempuan	13	65,0
	Total	20	100
3.	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	1	5,0
	SD	7	35,0
	SMP	3	15,0
	SMA/SMK	5	25,0
	D3	2	10,0
	S1	2	10,0
	Total	20	100
4.	Pekerjaan		
	IRT	13	65,0
	Wiraswasta	5	25,0

	PNS	1	5,0
	Petani	1	5,0
	Total	20	100
5.	Sumber Informasi		
	Mendapatkan Informasi	4	20,0
	Tidak Mendapat Informasi	16	80,0
	Total	20	100

Berdasarkan Tabel 4.1, karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 66–75 tahun sebanyak 9 orang (45,0%), diikuti kelompok usia >75 tahun sebanyak 5 orang (25,0%), kelompok usia 56–65 tahun sebanyak 4 orang (20,0%), dan kelompok usia 45–55 tahun sebanyak 2 orang (10,0%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 orang (65,0%) dan laki-laki sebanyak 7 orang (35,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SD sebanyak 7 orang (35,0%), diikuti SMA/SMK sebanyak 5 orang (25,0%), SMP sebanyak 3 orang (15,0%), D3 dan S1 masing-masing sebanyak 2 orang (10,0%), serta tidak sekolah sebanyak 1 orang (5,0%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai IRT sebanyak 13 orang (65,0%), diikuti wiraswasta sebanyak 5 orang (25,0%), serta PNS dan petani masing-masing sebanyak 1 orang (5,0%). Berdasarkan sumber informasi, sebagian besar responden belum pernah mendapatkan informasi tentang *Beyond Use Date* sebanyak 16 orang (80,0%), sedangkan yang sudah mendapatkan informasi hanya 4 orang (20,0%).

Kemudian, untuk Hasil pengukuran tingkat pengetahuan pasien Prolanis terhadap *Beyond Use Date* sebelum diberikan penyuluhan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Penyuluhan (*Pretest*).

No	Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Baik	0	0
2.	Cukup	4	20,0
3.	Kurang	16	80,0
	Total	20	100

Berdasarkan Tabel 4.2, hasil pengukuran tingkat pengetahuan sebelum penyuluhan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kurang sebanyak 16 orang (80,0%), diikuti kategori cukup sebanyak 4 orang (20,0%), dan tidak ada responden yang berada pada kategori baik (0%). Hasil ini menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan pasien Prolanis tentang *Beyond Use Date* sebelum diberikan penyuluhan masih tergolong rendah.

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan pasien Prolanis terhadap *Beyond Use Date* sesudah diberikan penyuluhan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sesudah Penyuluhan (*Posttest*).

No	Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Baik	6	30,0
2.	Cukup	0	0
3.	Kurang	14	70,0
	Total	20	100

Berdasarkan Tabel 4.3, hasil pengukuran tingkat pengetahuan sesudah penyuluhan menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada kategori kurang sebanyak 14 orang (70,0%), namun terdapat peningkatan pada kategori baik sebanyak 6 orang (30,0%), dan tidak ada responden yang berada pada kategori cukup (0%). Hasil ini menggambarkan bahwa penyuluhan dengan metode ceramah menggunakan media flyer tentang *Beyond Use Date* memberikan peningkatan pengetahuan pada sebagian responden, meskipun sebagian besar masih berada pada kategori kurang.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada 20 pasien Prolanis di Puskesmas Purwokerto Utara I yang seluruhnya hadir pada kegiatan penyuluhan tentang *Beyond Use Date* (BUD). Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar berada pada kelompok usia 66–75 tahun sebanyak 9 orang (45,0%). Hal ini sesuai dengan sasaran program Prolanis yang memang ditujukan kepada kelompok lansia penderita penyakit kronis seperti hipertensi dan diabetes melitus (Ningrum & Purnamasari, 2024). Usia merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi pengetahuan seseorang, di mana seiring bertambahnya usia kemampuan berpikir dan daya tangkap terhadap informasi baru cenderung mengalami penurunan (Darsini et al., 2019). Kondisi ini dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat pengetahuan responden tentang BUD pada penelitian ini.

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 13 orang (65,0%). Perempuan cenderung lebih cepat dalam menyerap informasi dibandingkan laki-laki, namun hal ini tidak serta-merta menjamin tingginya tingkat pengetahuan apabila tidak didukung oleh akses terhadap sumber informasi yang memadai (Darsini et al., 2019). Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SD sebanyak 7 orang

(35,0%). Tingkat pendidikan merupakan faktor eksternal yang turut memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi baru, di mana semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah pula baginya untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh (Darsini et al., 2019).

Rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar responden dapat menjadi tantangan tersendiri dalam penyampaian informasi tentang BUD yang membutuhkan pemahaman terhadap konsep kefarmasian. Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 13 orang (65,0%). Kondisi ini sejalan dengan penelitian Mariyani dan Sinurat yang juga menemukan bahwa mayoritas responden dalam penelitian kesehatan berbasis komunitas adalah ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu luang sehingga berpeluang untuk mendapatkan informasi kesehatan dari berbagai sumber yang tersedia di sekitarnya (Mariyani & Sinurat, 2022).

Berdasarkan sumber informasi, sebagian besar responden sebanyak 16 orang (80,0%) belum pernah mendapatkan informasi tentang *Beyond Use Date* sebelumnya. Sumber informasi merupakan faktor eksternal yang sangat memengaruhi pengetahuan seseorang, di mana seseorang yang mempunyai akses terhadap sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas (Darsini et al., 2019). Minimnya paparan informasi tentang BUD yang diterima responden sebelumnya menjadi latar belakang penting mengapa tingkat pengetahuan mereka masih tergolong rendah sebelum penyuluhan dilaksanakan di Puskesmas Purwokerto Utara I.

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan sebelum penyuluhan (*pretest*) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kurang sebanyak 16 orang (80,0%) dan tidak ada satu pun responden yang berada pada kategori baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kurniawan et al. (2023) di Kecamatan Menteng Jakarta Pusat yang menemukan bahwa sebanyak 56,36% dari 110 responden memiliki pengetahuan tentang BUD yang dikategorikan kurang baik. Rendahnya pengetahuan ini dapat dipahami mengingat BUD merupakan konsep yang belum banyak disosialisasikan kepada masyarakat umum, berbeda dengan *expired date* yang sudah lebih dikenal luas.

Penelitian lain oleh Cokro et al. (2021) di apotek wilayah Jakarta Utara juga menunjukkan bahwa 97% informan tidak mengetahui tentang BUD dan seluruh informan tidak pernah menerima informasi BUD dari apoteker. Kondisi serupa ditemukan pula oleh Diningrum et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa mayoritas responden belum mampu membedakan antara *expired date* dengan BUD. Temuan-temuan ini mengonfirmasi bahwa rendahnya pengetahuan tentang BUD bukan hanya terjadi pada pasien Prolanis di Puskesmas

Purwokerto Utara I, melainkan merupakan fenomena yang tersebar luas di masyarakat Indonesia dan membutuhkan upaya edukasi yang lebih sistematis dari tenaga kesehatan.

Setelah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah menggunakan media flyer, hasil pengukuran tingkat pengetahuan (*posttest*) menunjukkan adanya perubahan dengan munculnya 6 responden (30,0%) yang masuk ke dalam kategori baik. Meskipun demikian, sebagian besar responden masih berada pada kategori kurang sebanyak 14 orang (70,0%) dan tidak ada responden yang berada pada kategori cukup. Peningkatan yang terjadi pada sebagian responden menunjukkan bahwa penyuluhan dengan metode ceramah mampu menyampaikan informasi secara lebih personal dan interaktif kepada peserta (Mariyani & Sinurat, 2022).

Metode ceramah merupakan cara menerangkan dan menjelaskan suatu ide atau pesan secara lisan kepada sekelompok sasaran sehingga memperoleh informasi tentang Kesehatan (Erika & Fitri, 2022). Penyampaian materi secara langsung dengan bahasa yang sederhana dan disertai kesempatan tanya jawab memberikan ruang bagi responden untuk memahami konsep BUD secara lebih mendalam. Penggunaan media flyer sebagai alat bantu juga berperan dalam memperkuat penyerapan informasi, mengingat indera penglihatan merupakan saluran terbesar dalam penyerapan pengetahuan ke otak yakni mencapai 75–87% (Mariyani & Sinurat, 2022).

Meskipun terjadi peningkatan pada kategori baik, masih tingginya proporsi responden dengan kategori kurang sebanyak 14 orang (70,0%) pada *posttest* menunjukkan bahwa satu kali penyuluhan belum cukup untuk mengubah pengetahuan secara menyeluruh. Hal ini dapat dikaitkan dengan karakteristik responden yang mayoritas berusia lanjut dengan tingkat pendidikan rendah, sehingga membutuhkan paparan informasi yang lebih berulang dan intensif. Selain itu, sebanyak 80,0% responden belum pernah mendapatkan informasi tentang BUD sebelumnya, sehingga materi yang disampaikan merupakan hal yang sepenuhnya baru bagi sebagian besar dari mereka (Darsini et al., 2019). Oleh karena itu, penyuluhan tentang BUD perlu dilakukan secara berkelanjutan di setiap pertemuan Prolanis agar pengetahuan pasien dapat terus meningkat secara bertahap dan optimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi tingkat pengetahuan pasien terhadap *Beyond Use Date* (BUD) di Puskesmas Purwokerto Utara I, dapat disimpulkan bahwa karakteristik demografi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi menunjukkan mayoritas responden berusia 66–75 tahun sebanyak 9 responden, sedangkan kelompok usia 45–55 tahun merupakan yang paling sedikit, yaitu 2 responden. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan

sebanyak 13 responden, sedangkan laki-laki berjumlah 7 responden. Tingkat pendidikan terakhir yang paling banyak adalah Sekolah Dasar (SD) sebanyak 7 responden, sementara responden yang tidak pernah bersekolah hanya 1 orang. Dari segi pekerjaan, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 13 responden, sedangkan pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan petani masing-masing hanya 1 responden. Selain itu, sebagian besar responden belum pernah memperoleh informasi mengenai BUD, yaitu sebanyak 16 responden, sedangkan yang pernah memperoleh informasi hanya 4 responden. Tingkat pengetahuan pasien Prolanis terhadap *Beyond Use Date* sebelum diberikan penyuluhan (*pretest*) didominasi kategori kurang sebanyak 16 responden (80,0%) dan kategori cukup sebanyak 4 responden (20,0%), tanpa adanya responden yang berada pada kategori baik. Setelah diberikan penyuluhan (*posttest*), terjadi peningkatan pada kategori baik menjadi 6 responden (30,0%), namun mayoritas responden masih berada pada kategori kurang sebanyak 14 responden (70,0%), serta tidak terdapat responden yang berada pada kategori cukup.

Sebaiknya penyuluhan mengenai *Beyond Use Date* (BUD) kepada pasien Prolanis dilaksanakan secara berkelanjutan pada setiap pertemuan Prolanis agar pengetahuan pasien dapat meningkat secara bertahap. Hal ini disebabkan satu kali penyuluhan belum cukup untuk meningkatkan tingkat pengetahuan seluruh responden secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Angginingrum, R., Ramadhan, R. F., Hadi, S., & Setiawan, D. (2023). Sosialisasi batas penggunaan obat atau beyond use date (BUD) di Apotek Kimia Farma 188. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 1(4), 110–115. <https://doi.org/10.20527/jpmp.v1i4.10362>
- Cokro, F., Arrang, S. T., Solang, J. A. N., & Sekarsari, P. (2021). The beyond-use date perception of drugs in North Jakarta, Indonesia. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 10(3), 172–179. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2021.10.3.172>
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan: Artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 95–107.
- Diningrum, F., Etikasari, R., & Husna, U. Y. (2025). Tingkat pengetahuan masyarakat yang berkunjung ke Apotek Hatawa Farma terhadap beyond use date (BUD) obat di rumah tangga. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(4), 14705–14712. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i4.48724>
- Eden, W. T., W.K, S. B., Savitri, A. A., & Ni'ma, N. S. (2022). Dampak penyuluhan pengelolaan dan penggunaan obat secara bijak terhadap pengetahuan obat-obatan pada ibu-ibu PKK di Kelurahan Kalisegoro, Kota Semarang. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, 2(1), 25–35.
- Efendi, R., & Lorens, X. (2025). Ragam ilmu dan metode kebenaran ilmu serta permasalahan dalam menentukan kebenaran ilmu. *Jurnal Darma Agung*, 33, 212–219.

- Erika, E., & Fitri, R. (2022). Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pemeriksaan kesehatan melalui metode penyuluhan ceramah di Desa Rambung Sialang Tengah. *JUKESHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, 170–178. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v2i2.331>
- Isnenia, & Julaiha, S. (2024). Mother's knowledge of expiration dates, beyond-use date (BUD), and storage conditions for compounding and non-compounding drugs. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 14(1), 74–83.
- Kurniawan, A. H., Hasbi, F., & Arafah, M. R. (2023). Pengkajian pengetahuan sikap dan determinasi pengelolaan beyond use date obat di rumah tangga wilayah Kecamatan Menteng Jakarta Pusat. *Majalah Farmasi dan Farmakologi*, 27(3), 15–21. <https://doi.org/10.20956/mff.SpecialIssue>
- Mariyani, & Sinurat, L. (2022). Pengaruh edukasi flyer terhadap pengetahuan ibu mengenai penanganan kejang demam balita usia 1–5 tahun di RSUD Pademangan Jakarta. *Malahayati Nursing Journal*, 4, 826–839. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i4.5994>
- Ningrum, H. D., & Purnamasari, A. T. (2024). Pemberian edukasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) bagi peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di wilayah kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang. *Abdimas Galuh*, 6(1), 759. <https://doi.org/10.25157/ag.v6i1.13678>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Nurbaety, B., Rahmawati, C., Anjani, B. L. P., Nopitasari, B. L., & Ningrum, D. M. (2023). Pharmacy student knowledge level regarding the beyond-use date. *Pharmacy Education*, 23(2), 60–64. <https://doi.org/10.46542/pe.2023.232.6064>
- Pratiwi Galih, Ramadhiani Rachmah Anindhitha, Ariana Yudi, Alta Ulik, Tari Mayang, Indriani Onny, Nugraha Gerry, & Suprayetno. (2023). Penyuluhan tentang beyond use date (BUD) pada obat-obatan. *Jurnal Pengabdian*, 2(1), 25–28. <https://doi.org/10.58222/jp.v2i1.214>
- Prihadi, M. D., & Sari, C. I. (2022). Pengaruh promosi kesehatan mengenai COVID-19 terhadap kualitas hidup masyarakat. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 25–33. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i1.31>
- Qomara, W. F., Musfiroh, I., & W., R. (2023). Evaluasi stabilitas dan inkompatibilitas sediaan oral liquid Windi. *Majalah Farmasetika*, 8(3), 209–223. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v8i3.44346>
- Rija'I, H. R., Maulana, M. R. F., & Rizqullah, M. A. (2025). Upaya peningkatan pengetahuan terkait beyond use date (BUD) obat di SMA Negeri 5 Samarinda. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Kesehatan untuk Masyarakat*, 3(2), 58–65. <https://doi.org/10.52643/jppkm.v3i2.7029>
- Sari, T. A., Tilarso, D. P., Ningsih, D. A., Anggraini, D. M., & Sari, L. (2025). Peningkatan pemahaman tentang beyond use date sebagai upaya mencegah kesalahan penggunaan obat pada masyarakat Desa Dono. *Jurnal Solma*, 14(3), 3715–3721. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i3.20654>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Veronica, E. I., Arrang, S. T., & Notario, D. (2021). Perbedaan efektivitas edukasi beyond use date melalui buku saku dan video terhadap tingkat pengetahuan. *JFI Online*, 13(2), 111–117. <https://doi.org/10.35617/jfionline.v13i2.14>

- Waney, R., Gayatricitraningtyas, & Abidjulu, J. (2019). Pengaruh suhu terhadap stabilitas serta penetapan kadar tablet furosemida menggunakan spektrofotometer UV-VIS. *Journal Unsrat*, 2(3), 93–97.
- Zairina, E., Dhamanti, I., Nurhaida, I., Mutia, D. S., & Natesan, A. (2024). Analysing of drug patterns in primary healthcare centers in Indonesia based on WHO's prescribing indicators. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 30, 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2024.101815>